

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan bahasa tidak akan lepas dalam kegiatan manusia setiap harinya. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat baik secara tertulis maupun lisan. Dengan bahasa dan berbagai ujarannya, seseorang mampu menyampaikan keinginan, gagasan, kehendak, serta emosi secara tersurat yaitu dengan tegas, terus terang dan tanpa berbelit-belit ataupun tersirat yaitu penyampaian maksud dan makna pembicaraan atau tulisan yang tidak disampaikan secara langsung dan hanya dapat dimengerti apabila melihat pembicaraan tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh. Salah satu ujaran tersirat yang kerap digunakan untuk memperhalus maksud yang ingin disampaikan adalah idiom. Menurut portal berita IDN TIMES beberapa tujuan penyampaian secara tersirat melalui idiom adalah untuk membantu memudahkan menjalin ikatan sosial dengan orang lain dan membuat komunikasi semakin menarik. Salah satu contoh idiom misalnya pada judul artikel di sebuah portal berita bolasport.com berikut ini “Man United Sanggupi Tawaran Dortmund untuk Sancho, Liverpool Gigit Jari”. Gigit jari pada judul artikel tersebut mendefinisikan makna kekecewaan, dimana klub sepak bola Liverpool akhirnya harus melepas pemain asal Dortmund, Sancho kepada club sepak bola Man United.

Mengenai idiom Chaer (2012 : 296) menjelaskan bahwa, “Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik

secara leksikal maupun secara gramatikal.” Yang dimaksud dengan leksikal yaitu penjelasan mengenai makna harfiah dari suatu kata, sementara yang dimaksud dengan gramatikal yaitu tata bahasa dari suatu kalimat. Dalam penelitian ini, selanjutnya akan digunakan istilah leksikal untuk menjelaskan makna harfiah suatu kata yang terdapat dalam idiom dan istilah gramatikal untuk menjelaskan tata bahasa dalam sebuah kalimat. Idiom sendiri merupakan gabungan dua kata atau lebih yang maknanya tidak selalu dapat diartikan dari makna unsur-unsur kata pembentuknya sehingga idiom memiliki makna sendiri ketika kedua unsur katanya digabungkan. Kata-kata dalam idiom tidak dapat diartikan hanya secara leksikal saja, karena makna yang terkandung di dalamnya tidak selalu sama dengan kata yang membentuk suatu idiom.

Idiom tidak hanya digunakan dalam bahasa Indonesia, idiom juga digunakan dalam bahasa Jerman. Dalam bahasa Jerman, idiom memiliki pengertian sebagai berikut, *“Idiomatizität. Damit ist gemeint, dass die Komponenten bilden eine durch die syntaktischen und semantischen Regularitäten der Verknüpfung nicht voll erklärbare Einheit. Die Teilklasse von Phraselogismen, die auch dieses Kriterium erfüllen, bildet den Bereich der Idiome”* (Burger, 2010:14) . Dalam teori tersebut Burger menjelaskan bahwa idiom merupakan komponen yang ketika digabungkan, keterkaitan antarkatanya tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh aturan sintaksis dan semantis. Bagian dari kelas *Phraselogismen* yang memenuhi kriteria tersebut, merupakan idiom. *Phraselogismen* sendiri menjelaskan tentang kombinasi kata, sementara itu yang dimaksud dengan sintaksis adalah aturan

keterkaitan hubungan antarkata dan yang dimaksud dengan semantik adalah makna kata dan kalimat.

Komponen-komponen kata pada idiom membentuk makna baru yang disebut makna idiomatis. Seperti yang dijelaskan Chaer (2012:296) berikut ini, “Umpamanya, secara gramatikal bentuk *menjual rumah* bermakna ‘yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumahnya’; tetapi dalam bahasa Indonesia bentuk *menjual gigi* tidaklah memiliki makna seperti seperti itu, melainkan bermakna ‘tertawa keras-keras’. Jadi, makna seperti yang dimiliki bentuk *menjual gigi* itulah yang disebut makna idiomatis. Bentuk lainnya dari idiom misalnya, *buku putih* yang bermakna ‘buku yang memuat keterangan resmi mengenai suatu kasus’ namun pada contoh tersebut kata *buku* masih memiliki makna leksikalnya.”

Jika dilihat dari contoh di atas, dapat dipahami bahwa ada makna idiomatis yang dapat ditelusuri makna leksikal unsur pembentuknya, namun ada juga makna idiomatis yang tidak bisa sama sekali ditelusuri dari makna leksikal unsur pembentuknya. Ditinjau dari penelusuran makna idiomatis atau makna leksikalnya, idiom terbagi menjadi dua kategori tingkat keidiomatisan, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang bisa ditelusuri dari makna leksikal unsur pembentuk idiomnya. Idiom sebagian adalah idiom yang maknanya tidak bisa ditelusuri dari makna leksikal unsur pembentuk idiom tersebut atau yang disebut dengan idiom sebagian. Seperti pernyataan Chaer (2012:296) berikut ini, “Ada dua macam bentuk idiom, yaitu yang disebut idiom penuh dan idiom sebagian. Yang dimaksud dengan idiom penuh adalah idiom

yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu. Sedangkan yang dimaksud dengan idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri”.

Senada dengan Chaer, Palm menyatakan hal yang sama dengan istilah “*Grade der Idiomatizität*” atau tingkat keidiomatisan yang terdiri dari idiom penuh dan idiom sebagian. Palm (1997:12) menyatakan, unsur-unsur pembentuk pada ungkapan idiom tidak selalu berpengaruh pada makna idiomatisnya, tetapi masih ada satu atau beberapa unsur pembentuk idiom yang makna idiomya masih mempertahankan makna leksikalnya. Itulah yang disebut *vollidiomatischen Phrasemen* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan idiom penuh dan *teilidiomatischen Phrasemen* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan idiom sebagian.

“..., dass die Idiomatisierung der Komponenten eines Phrasems nicht alle betreffen muss, sondern, dass eine oder mehrere Komponenten ihre usuelle, freie Bedeutung behalten, auch wenn sie Teil eines Phrasemes geworden sind. Wir sprechen von voll- und teilidiomatischen Phrasemen.”

Dalam kamus idiom bahasa Jerman *Duden Redewendungen* halaman 221, idiom penuh terdapat pada contoh idiom, “*das sagt mein kleiner Finger*” yang memiliki makna idiomatis ‘*Ich habe eine untrügliche Ahnung*’. (Saya memiliki firasat yang tidak baik). Idiom tersebut termasuk ke dalam bentuk idiom penuh karena maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditelusuri dengan makna unsur pembentuknya.

Selain itu, dalam kamus idiom bahasa Jerman *Duden Redewendungen* halaman 221, terdapat pula idiom *sich die Finger abarbeiten* yang memiliki makna idiomatis *überaus schwer, bis zur Erschöpfung arbeiten* (bekerja sangat keras hingga kelelahan). Kata *abarbeiten* masih mempertahankan makna leksikalnya yaitu “bekerja”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa idiom *sich die Finger abarbeiten* termasuk ke dalam tingkat keidiomatisan sebagian.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dilihat bahwa untuk memahami makna idiomatis, seseorang tidak bisa langsung mengartikan makna leksikal dari masing-masing kata unsur pembentuk idiom saja, karena ada idiom yang dapat ditelusuri makna idiomatisnya berdasarkan makna leksikal unsur pembentuknya, namun ada juga yang tidak dapat ditelusuri makna idiomatisnya berdasarkan makna leksikal unsur pembentuknya. Idiom merupakan satuan bahasa yang harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh karena makna idiom tidak dapat dilihat dengan hanya bertumpu pada makna leksikal unsur pembentuk masing-masing kata yang membentuknya. Memahami makna idiomatis dan mencari padanan dalam bahasa Jerman merupakan salah satu tantangan yang dapat ditemukan dalam pembelajaran dan/atau proses penerjemahan bahasa Jerman. Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian terkait idiom.

Untuk mengetahui apakah terdapat padanan idiom yang sesuai untuk diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman atau sebaliknya, dalam penelitian ini akan dilihat idiom berdasarkan makna leksikal dan makna

idiomatisnya untuk kemudian dapat menentukan tingkat keidiomatisannya, termasuk ke dalam tingkat keidiomatisan penuh dan sebagian. Tingkat keidiomatisan digunakan untuk dapat mengetahui, apakah makna idiomatis suatu idiom masih terkait dengan makna leksikalnya. Jika tingkat keidiomatisannya penuh, maka makna idiomatis akan sulit dipahami, karena makna unsur pembentuk idiom tidak lagi terkait dengan makna leksikal unsur pembentuknya. Jika tingkat keidiomatisannya sebagian, maka idiom masih dapat tergambarkan dari makna salah satu kata unsur pembentuknya. Fenomena ini menjadi penting bagi para pembaca yang fokus pada studi kebahasaan dan bisa menjadi pengetahuan tambahan bagi mereka yang memiliki fokus pada studi di luar kebahasaan.

Dalam penelitian ini, akan dilihat persamaan dan perbedaan makna idiomatis dan tingkat keidiomatisan idiom dengan unsur pembentuk **jari** dalam bahasa Indonesia dan **Finger** dalam bahasa Jerman. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara dua bahasa atau lebih, maka dapat dilakukan penelitian dengan menggunakan analisis kontrastif. Menurut Hufeisen dan Neuner (2002:19) “*Kontrastive Linguistik beschäftigt sich mit den Unterschieden und Gemeinsamkeiten zweier oder mehrerer Sprachen*”. Bahwa analisis kontrastif merupakan kegiatan yang membandingkan dua bahasa atau lebih. Persamaan dan/atau perbedaan yang ingin dilihat pada penelitian mengenai idiom ini yaitu apakah terdapat padanan idiom dari masing-masing bahasa, baik bahasa Indonesia maupun Jerman.

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah idiom-idiom dengan unsur pembentuk **jari** dalam bahasa Indonesia dan **Finger** dalam bahasa Jerman. Unsur jari dipilih karena dianggap salah satu idiom dengan bagian tubuh yang produktif. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dalam penelitian Hegedus-Lambert (2011), “Berdasarkan studi empiris terhadap produktivitas pembentuk idiom, karakteristik bagian tubuh yang berhubungan dengan penyusunan kata pembentuk idiom sangat tinggi. Ada 17 dari 50 pembentukan idiom yang paling produktif yaitu yang menunjukkan bagian tubuh manusia seperti, tangan, kepala, hati, mata, pergelangan kaki, telinga, leher, kaki, hidung, jari-jari, lidah, badan, wajah, darah, rambut dan gigi”.

“Emprische Untersuchungen zur Produktivität von Phrasemkonstituenten ermittelten für korperteilbezeichnende Nominalkonstituenten eine besonders hohe phraseologische Gebundenheit : 17 der 50 produktivsten Nominalkonstituenten bezeichnen menschliche Körperteile, wie Hand, Kopf, Herz, Auge, Fuß, Ohr, Hals, Bein, Mund, Nase, Finger, Zunge, Leib, Gesicht, Blut, Haar und Zahn.”

Pernyataan berdasarkan studi empiris oleh Hegedus-Lambert tersebut yang menguatkan dasar alasan penelitian ini. Dengan pernyataan tentang tingginya produktivitas idiom dengan karakteristik bagian tubuh, dimana salah satunya jari, peneliti meyakini bahwa menjadi penting untuk mengetahui makna idiomatisnya bagi seseorang yang berkomunikasi dalam bahasa Jerman, agar tidak menjadi kesalahpahaman dalam mengartikannya.

Selain alasan dan ketertarikan akan penelitian ini yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti melihat pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Jakarta, cukup banyak penelitian-penelitian mengenai idiom

terutama dengan menggunakan unsur anggota tubuh, namun belum ada yang meneliti idiom dengan unsur **jari** dalam bahasa Indonesia dan **Finger** dalam bahasa Jerman. Seperti yang diungkapkan Hegedus-Lambert, **jari** juga termasuk dalam salah satu unsur yang produktif menjadi pembentuk idiom dalam bahasa Jerman. Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Peneliti berharap, hasil penelitian ini dapat mengisi ruang kosong dalam penelitian mengenai idiom terutama dengan unsur anggota tubuh dan dapat melengkapi pustaka mengenai kontrastif idiom bahasa Indonesia dan Jerman di Universitas Negeri Jakarta. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat membantu setidaknya untuk mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Jakarta dalam memahami idiom dengan unsur anggota tubuh dalam bahasa Indonesia dan Jerman. Adapun idiom-idiom yang diteliti pada penelitian ini didapatkan dari “Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia” karya J.S.Badudu dan Kamus Idiom bahasa Jerman yang berjudul “*Duden Redewendungen*” yang diterbitkan oleh Dudenverlag.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat persamaan dan perbedaan tingkat keidiomatisan idiom-idiom dengan unsur pembentuk **jari** dalam bahasa Indonesia dan **Finger** dalam bahasa Jerman?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk menemukan persamaan dan perbedaan tingkat keidiomatisan idiom-idiom dengan unsur pembentuk **jari** dalam bahasa Indonesia dan *Finger* dalam bahasa Jerman.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Ditinjau dari manfaat teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi linguistik, khususnya mengenai analisis kontrastif tingkat keidiomatisan idiom dengan unsur pembentuk **jari** dalam bahasa Indonesia dan *Finger* dalam bahasa Jerman. Adapun manfaat secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan kosakata dan pengetahuan idiom dengan unsur anggota tubuh **jari** dalam bahasa Indonesia dan *Finger* dalam bahasa Jerman, setidaknya untuk mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman di Universitas Negeri Jakarta.